

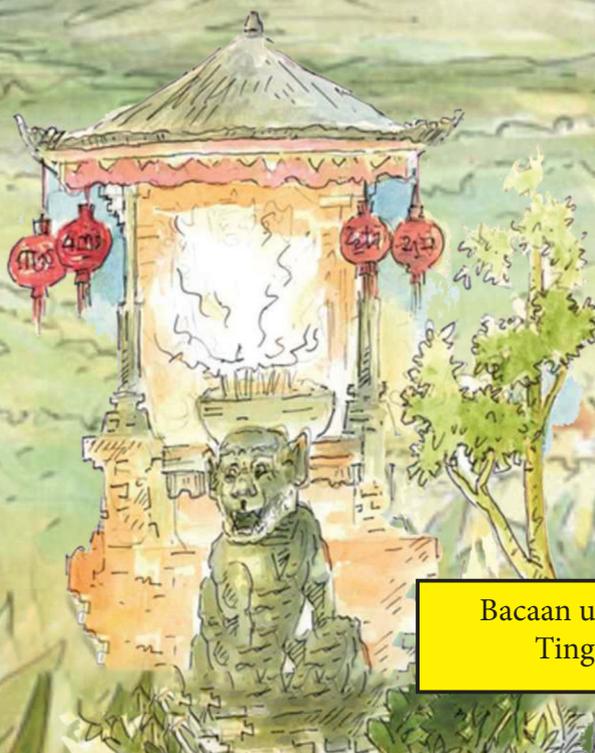


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Nyoman Argawa



Ratu Ayu Mas Subandari



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



*Ratu Ayu
Mas Subandari*

Nyoman Argawa

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

RATU AYU MAS SUBANDAR

Penulis : Nyoman Argawa
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Nyoman Argawa
Penata Letak : Nyoman Argawa

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 927 ARG r	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Argawa, Nyoman Ratu Ayu Mas Subandar/Nyoman Argawa; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 61 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-212-5
	AUTOBIOGRAFI

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelarass

akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Penulis bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Mahakuasa karena atas anugerah-Nya cerita *Ratu Ayu Mas Subandar* ini dapat diselesaikan.

Ratu Ayu Mas Subandar merupakan nama tempat pemujaan berarsitektur Bali yang ada di beberapa pura di Bali. Tempat pemujaan (*palinggih*) ini menggunakan hiasan-hiasan milik etnik Tionghoa, seperti lampion, patung singa, pedupaan, dan menjadi tempat pemujaan dua kelompok masyarakat berbeda suku dan agama, yaitu Bali dan Tionghoa, Hindu dan Budha. Bagaimana asal-usul lahirnya *palinggih* Ratu Ayu Mas Subandar? Ayo, baca kisahnya di buku ini.

Semoga buku ini dapat menumbuhkan minat baca dan tulis di kalangan pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Bali, Juni 2017

Nyoman Argawa

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Panorama Keindahan Kintamani	1
2. Kerajaan Panarajon.....	13
3. Saudagar dari Tiongkok di Pasar Kintamani	17
4. Gadis Tionghoa Berlabuh di Hati Raja Sri Aji Jayapangus	21
5. Merajut Kasih dan Wujud Tanggung Jawab	31
6. Sosok Ibu	37
7. Istana Panarajon Luluh Lantak	41
8. Ratu Ayu Mas Subandar: Hidup Berdampingan walau Beda Suku dan Agama.....	47
Glosarium.....	55
Biodata Penulis.....	57
Biodata Penyunting.....	59
Biodata Ilustrator.....	60

Panorama Keindahan Kintamani

Kintamani merupakan kawasan berbukit-bukit yang bersanding dengan ngarai-ngarai di belahan utara Pulau Bali. Sepanjang mata memandang, tampak hutan lebat menghijau berbalut embun tipis.

Pohon pinus, cemara, kayu putih, sengon, dan sonokeling tumbuh besar dan berdaun rimbun. Pepohonan tersebut berjejer rapi melambai nan elok tertiuip angin dingin yang berhembus dari arah Gunung Batur dan Gunung Abang.

Hutan lebat pada sebuah gunung diibaratkan rambut pada kepala. Dengan tidak adanya hutan pada Gunung Batur, gunung itu terlihat seperti kepala tanpa rambut alias gundul. Dari kejauhan, tak sebatang pohon pun terlihat hidup pada badan hingga puncak Gunung Batur.

Seorang anak penggembala sapi bertanya kepada kakeknya saat istirahat sejenak di bawah pohon pulai, “Mengapa Gunung Batur gundul, Kek?”

“Berdasarkan pengalaman kakek saat ikut mendaki *mulang pakelem*, Gunung Batur bukan gundul, Cucuku,” jawab Kakek sambil mengingat-ingat pengalaman masa lalunya.

“Kalau bukan gundul, tumbuhan apa yang hidup di sana, Kek?” tanya cucunya lagi.

“Hanya tumbuhan yang mampu bertahan dari keterbatasan air seperti rumput-rumput liar dan pohon pinus.”

Cucu yang bertanya pada kakeknya itu bernama Wayan Jemet, si pengembala sapi. Ia seorang anak yatim. Usianya baru beranjak remaja. Ia baru enam bulan duduk di bangku SMP. Ia tinggal bersama kakeknya.

Walaupun yatim, ia tetap semangat. Ia rajin membaca buku. Ia rajin pula membantu kakeknya mengembalakan sapi atau berkebun di ladang.

Jika ada sesuatu yang ia lihat dan mengganjal pikirannya, selalu ia tanyakan kepada kakeknya. Peribahasa *malu bertanya sesat di jalan* sering memotivasi pikirannya untuk menggali berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Di rumah, ia bertanya kepada kakeknya. Di sekolah, ia bertanya kepada bapak dan ibu guru. Dua minggu sekali ia senantiasa mengembalikan, lalu meminjam lagi buku-buku di perpustakaan sekolah untuk dibacanya di rumah.

“Apa upacara *mulang pakelem* itu, Kek?”

“Waktu itu ada upacara besar di Pura Ulun Danu Batur. Salah satu rangkaian upacaranya, yaitu *mulang pakelem* di kawah Gunung Batur,” kata kakeknya dengan suara agak serak. Setelah seteguk air membasahi kerongkongannya, ia melanjutkan jawabannya.

“*Mulang pakelem* adalah upacara korban suci kepada alam semesta dengan cara menenggelamkan sesajen dan binatang korban ke kepundan Gunung Batur.”

“Mengapa tempatnya di Gunung Batur?” tanya Wayan Jemet penasaran.

“Simbolisasi alam adalah gunung, danau, hutan, bukit, laut, dan sungai. Alam itu sahabat hidup manusia. Oleh karena itu, manusia mesti menjalin hubungan harmonis dan seimbang dengan alam,” jawab kakek itu sambil mengelus-elus rambut cucunya.

“Mengapa manusia harus menjalin hubungan selaras dengan alam, Kek? Tolong jelaskan!”

“Leluhur kita mengajarkan bahwa alam memiliki dua sifat, *dewa ya kala ya*. Artinya, ia *dewa* (anugerah) dan ia juga *kala* (bencana). Jika manusia tidak menjalin hubungan harmonis dengan alam, misalnya hutan ditebangi dan air dicemari, alam akan menjadi sumber bencana. Sebaliknya, jika manusia menjalin hubungan harmonis dengan alam, alam akan menjadi anugerah

berupa kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga alam juga merawat alam agar tidak rusak atau tercemar.” Demikian penjelasan kakek itu panjang lebar. Cucunya manggut-manggut petanda mengerti akan hakikat alam semesta.

Enam bulan yang lalu, Wayan Jemet menyandang sebutan siswa baru. Selama seminggu ia mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah.

Kegiatan itu sudah tidak berbau perpeloncoan lagi atau bersifat menyiksa. Siswa baru mengikuti kegiatan yang bersifat edukatif, seperti interaksi antarsiswa dan warga sekolah lainnya, saling menghargai dan menghormati keanekaragaman, hidup bersih, termasuk pengenalan sarana prasarana sekolah dan lingkungan sekolah.

Sehari sebelum kegiatan berakhir, mereka diajak berkunjung ke Museum Gunung Batur di Desa Penelokan. Petugas pemandu membagikan brosur dan majalah kepada pengunjung untuk dibaca. Petugas pemandu juga memberikan penjelasan tentang hal ihwal Gunung Batur.

Dari kunjungan tersebutlah Wayan Jemet memperoleh pengetahuan tentang Gunung Batur, Danau Batur, dan kawasan hutan di sekitarnya. Dijelaskan bahwa Gunung Batur sebelumnya adalah Gunung Batur Purba yang sangat besar dan

tinggi. Diperkirakan jauh lebih tinggi dari Gunung Agung, gunung tertinggi di Bali yang ketinggiannya mencapai 3.031 meter di atas permukaan laut.

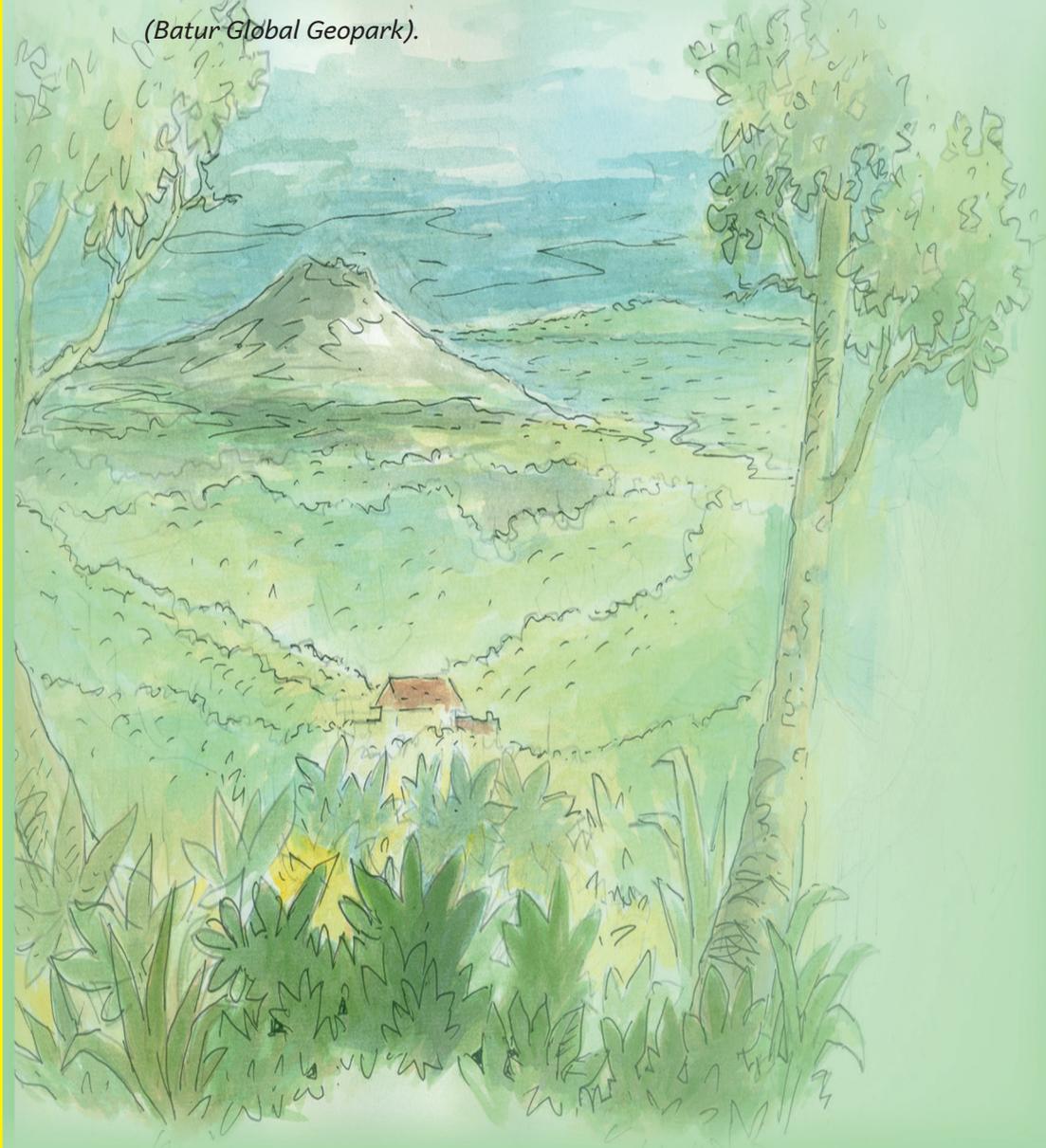
Letusan besar dan dahsyat Gunung Batur diperkirakan terjadi sekitar 30.000 s.d. 20.000 tahun lalu. Letusan itu mengakibatkan sebagian tubuh Gunung Batur Purba ambruk sehingga terbentuk kawah yang menghampar sangat luas yang disebut Kaldera Batur. Pascapembentukan kaldera, terbentuk kerucut baru. Itulah Gunung Batur sekarang.

Pada proses selanjutnya, di sisi timur sampai tenggara lantai kaldera terbentuk kubangan setengah lingkaran seperti bulan sabit. Endapan air hujan selama bertahun-tahun mengakibatkan kubangan itu penuh berisi air, lalu disebut Danau Batur.

Gunung Batur termasuk gunung api masih aktif sampai saat ini. Sejak tahun 1804 sampai dengan tahun 2004 Gunung Batur telah tercatat meletus sebanyak 26 kali. Bekasnya sekarang berupa hamparan batuan dan pasir berwarna hitam.

Tekstur tanah Gunung Batur didominasi pasir. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan tanah dalam menyimpan air hujan. Karena tanah tidak mampu mengikat air, air cepat lolos sehingga tidak sempat terserap oleh akar tanaman dan langsung menuju ke Danau Batur.

Kaldera Batur termasuk salah satu kaldera terbesar dan terindah di dunia. Panorama keindahan seluruh kawasan Kaldera Batur, Gunung Batur, dan Danau Batur dapat dilihat dari Penelokan, Kintamani. Pada bulan September 2012, UNESCO memberikan pengakuan terhadap Kaldera Batur sebagai Taman Bumi Batur (Batur Global Geopark).



Kebutuhan air bagi tanaman yang tumbuh di badan gunung menjadi tak tercukupi. Oleh karena itu, hanya jenis rumput-rumput liar yang mampu tumbuh. Dari kejauhan Gunung Batur seakan gundul dan tandus.

Letusan tak kalah dahsyat terjadi pada 21 September 1926. Akibat dari letusan itu, Desa Batur dan Pura Ulun Danu Batur di kaki bagian barat Gunung Batur tertimbun. Seiring dengan perpindahan penduduk ke tempat-tempat yang lebih aman, pembangunan kembali Pura Ulun Danu Batur pun dipindahkan ke pinggir kaldera sebelah selatan Kintamani.

Sekitar Danau Batur, yaitu di utara, timur, dan tenggara, merupakan kawasan hutan dan perbukitan sampai ke Gunung Abang. Air Danau Batur bersumber dari air hujan dan rembesan air dari hutan pegunungan sekitarnya.

Danau Batur memang tidak mempunyai pintu ke luar berupa sungai, tetapi banyak aliran air bawah tanah teralirkan oleh air Danau Batur. Aliran air bawah tanah itu muncul menjadi mata air di sana sini. Aliran air sungai-sungai besar, seperti Sungai Ayung, Oos, dan Unda yang mengairi ribuan hektare sawah, terutama di daratan Bali selatan, bersumber dari mata-mata air tersebut.

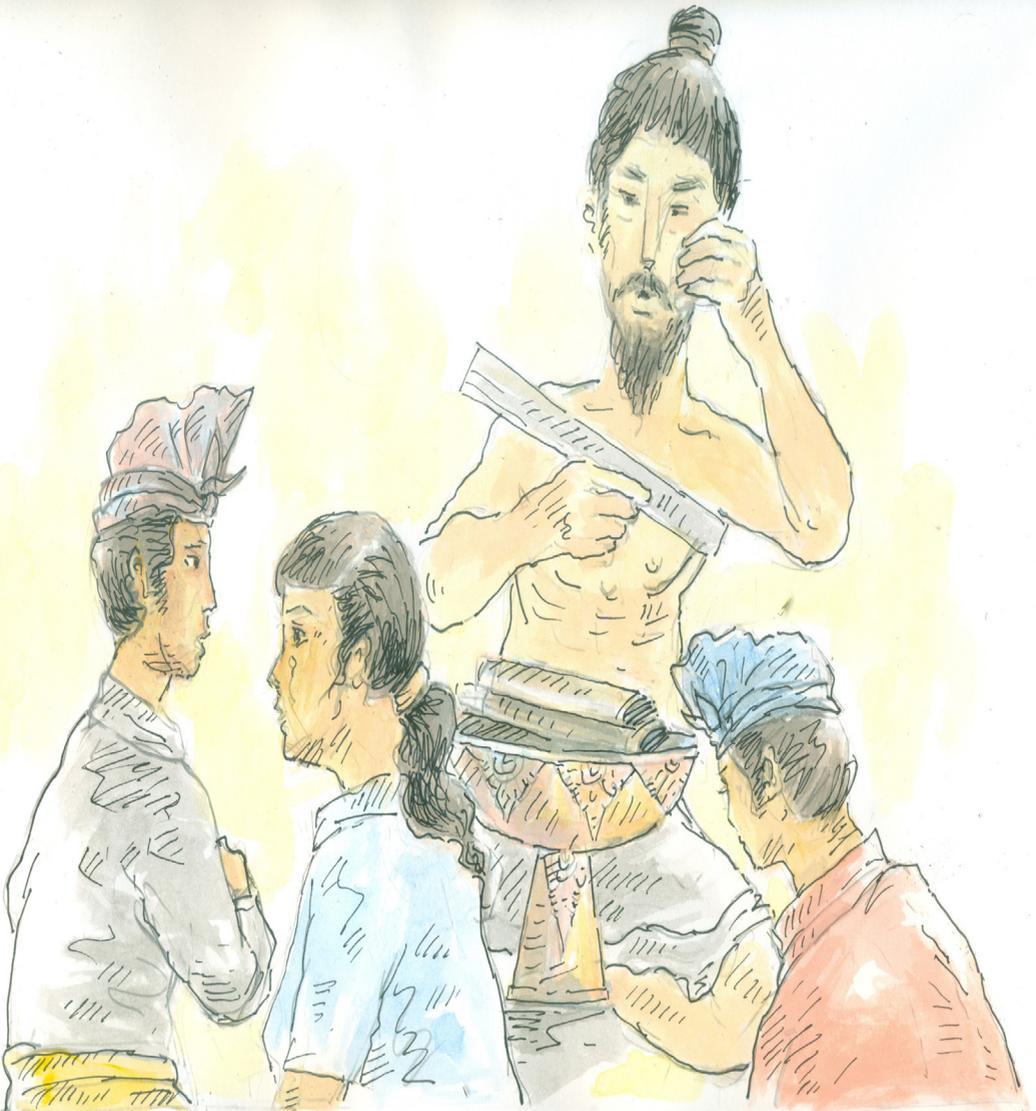
“Kawasan hutan di sekitar danau harus terjaga agar ketersediaan air terjamin. Air adalah sumber kehidupan, sumber kesuburan, dan sumber kesejahteraan,” kata kakeknya.

“Jika penduduk memerlukan balok-balok kayu untuk membangun rumah mereka, bagaimana, Kek?” tanya Wayan Jemet.

“Siapa pun pantang menebang pohon sembarangan. Roh-roh leluhur kita akan marah jika pepohonan ditebang tanpa permakluman terlebih dahulu, apalagi jika pemanfaatannya tidak jelas. Ibu pertiwi akan menangis, air matanya akan berubah menjadi air bah yang meluluhlantakkan. Jika harus menebang pohon untuk kebutuhan membangun rumah tinggal, balai adat, atau pura, kita harus mohon izin dan mempersembahkan sesajen. Di samping itu, kita mesti menggantinya dengan tanaman baru. Ketentuan tersebut telah tertulis dalam *awig-awig* desa adat kita di Batur.”

“Aturan adat itu harus dipatuhi. Jika melanggar, mereka dikenai sanksi adat berupa denda. Setiap enam bulan sekali, saat rapat menjelang hari raya *Tumpek Bubuh*, *awig-awig* itu dibacakan oleh *bendesa pakraman*,” jawab kakeknya untuk menambahkan penjelasannya setelah jeda sejenak.

Suatu hari pada bulan purnama, *Sasih Kadasa*, di Pura Ulun Danu Batur berlangsung upacara keagamaan cukup besar dan meriah. Pemeluk Hindu dari berbagai penjuru di Bali berdatangan untuk melakukan persembahyangan.



Ketika itu, sang kakek mengajak Wayan Jemet bersembahyang memuja keagungan Tuhan atas segala limpahan anugerah-Nya.

Selesai sembahyang barulah Wayan Jemet tahu bahwa orang yang duduk di samping kirinya ternyata teman akrab selama bersekolah di SD. Mereka pun saling menyapa.

“Apa kabar, Yong? Kamu melanjutkan sekolah di mana?” tanya Wayan Jemet.

“Kabar baik, Yan. Saya sekolah di pusat kota.”

“Enak, ya, mendapat teman baru. Kalau di sini, masih banyak teman lama yang kita temui.”

“Akan tetapi, saya belum mendapatkan teman seperti kamu, Yan,” jawab Putu Liong sambil memeluk Wayan Jemet erat-erat.

“Ya, dulu kita sering bermain bersama, belajar bersama,” kata Wayan Jemet.

“Kalau ada teman yang sinis kepadamu, kamu selalu menasihati mereka. Kamu ingat ‘kan, Yan? Saat bermain petak umpet, Putu Bagia mengejekmu lalu kamu menasihatinya bahwa sesama teman kita tidak boleh saling ejek, yang satu merendahkan yang lain.”

“Nanti kamu pasti mendapatkan teman seperti yang kamu harapkan, Yong. Sekarang kita masih murid baru di sekolah yang baru,” sahut Wayan Jemet.

Sambil duduk di *Bale Gong* setelah selesai sembahyang, Wayan Jemet menyampaikan sesuatu kepada kakeknya.

“Saat sembahyang di depan Palinggih Ratu Gede Subandar tadi, yang saya ajak berbincang-bincang itu teman akrab saya di SD dulu, Putu Liong namanya. Dia sembahyang bersama ayah, ibu, dan adiknya. Dia dari keluarga Tionghoa dan beragama Buddha. Mengapa mereka juga bersembahyang di *palinggih* itu, Kek?”

Sang kakek pun menceritakan asal-usul *palinggih* tersebut secara panjang lebar. Wayan Jemet bersiap menyimak kisah itu dengan saksama. Maka, mulailah kakeknya bercerita.

Kerajaan Panarajon

Beberapa abad yang lalu tersebutlah seorang raja bernama Sri Aji Jayapangus. Wajahnya tampan, kulitnya sawo matang, dan rambutnya ikal. Beliau berperilaku adil dan bijaksana.

Beliau memegang tampuk pemerintahan di Kerajaan Panarajon. Kerajaan itu berlokasi di kawasan puncak Bukit Penulisan yang merupakan puncak bukit tertinggi di Desa Sukawana, Kintamani. Penghuni desa itu disebut orang Bali Aga, yaitu orang Bali asli.

Sri Aji Jayapangus memiliki seorang istri cantik bergelar Sri Parameswari Induja Ketana. Tubuhnya langsing dan rambutnya panjang. Rakyat Panarajon mengenalnya sebagai permaisuri yang sangat bijak. Ia penuh kasih dan sayang kepada suami, para abdi istana, dan rakyatnya.

Wilayah Kerajaan Panarajon cukup luas, membentang dari kawasan pegunungan di Kintamani sampai ke pantai utara Bali. Kondisi alam di wilayah Kerajaan Panarajon sangat subur dengan curah hujan cukup. Situasi nyaman dan tenteram membuat seluruh rakyat giat berkerja, baik bertani di sawah, ladang, beternak, maupun berdagang.



Tanah-tanah pertanian lahan basah dimanfaatkan untuk bertanam padi, jagung, bawang merah, bawang putih, kacang-kacangan, cabai, dan sayuran. Pertanian lahan kering dijadikan perkebunan yang ditanami buah-buahan dan umbi-umbian.

Pohon perdu seperti kapas juga tak kalah penting untuk mereka tanam di kebun. Kadang-kadang tanaman itu dipakai sebagai pagar pembatas kebun yang satu dengan yang lain. Rakyat Panarajon mengolah bunga kapas menjadi benang, lalu ditenun menjadi kain untuk memenuhi kebutuhan sandang mereka.

Dalam beternak mereka memelihara hewan sapi, itik, kambing, babi, ayam, dan kerbau. Kala itu, bawang merah, bawang putih, pinang, serta kemiri dijual oleh para pedagang dari Kintamani ke desa-desa sampai ke pelabuhan di pantai utara Bali.

Dalam jalur pelayarannya, para saudagar yang menyusuri pantai utara Jawa menuju ke timur selalu singgah di pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Bali, seperti Les, Julah, Bondalem, Indrapura, Bulihan, dan Manasa. Pelabuhan Manasa berkembang pesat dan menjadi pusat perdagangan yang ramai disinggahi oleh para pedagang dari India dan Tiongkok.

Rakyat Panarajon hidup serba cukup. Mereka sangat patuh kepada rajanya. Sri Aji Jayapangus

pun sangat memperhatikan rakyatnya. Beliau selalu menyempatkan waktunya untuk berkeliling ke desa-desa melihat langsung keadaan rakyatnya.

Saudagar dari Tiongkok di Pasar Kintamani

Pernikahan Raja Jayapangus dengan permaisurinya telah berlangsung lama. Namun, mereka belum juga memiliki keturunan yang akan meneruskan takhta Kerajaan Panarajon.

“Segala upaya telah kita tempuh. Kita telah memohon bantuan kepada dukun-dukun sakti, memohon kepada Hyang Widhi dan roh-roh suci leluhur di *mrajan*, termasuk pula berkaul di pura-pura angker. Anugerah-Nya tak kunjung pula kita dapatkan,” ucap Sri Aji Jayapangus kepada permaisurinya saat di peraduan.

“Kesabaran dan keikhlasan kita sedang diuji, Kakanda. Tetaplah berusaha dan berdoa. Anugerah dari Hyang Maha Pengasih niscaya kita peroleh,” jawab permaisuri yakin sambil mengelus-elus punggung suaminya.

Sejak beberapa hari lalu hingga pagi itu, gundah gulana menyelimuti perasaan Sri Aji Jayapangus. Saat merenung sejenak, sontak baginda teringat bahwa hari itu adalah *Pasah*. Tepatnya Rabu-*Pasah*, hari pasaran di Pasar Kintamani.



Ketika hari pasaran, masyarakat tumpah ruah menjual atau membeli hasil pertanian, peternakan, di lapak-lapak pasar, bahkan sampai memenuhi badan jalan. Sri Aji Jayapangus memutuskan untuk menghibur diri, berjalan-jalan ke pasar. Dua orang pengawal kerajaan setia menemani perjalanannya.

Di tengah hiruk-pikuk suara pedagang menawarkan dagangannya kepada para pembeli, entah mengapa sorot pandang baginda raja tiba-tiba terpaut pada sosok pedagang asing laki-laki paruh baya.

Di sebelahnya, seorang gadis belia berparas ayu, bermata sipit, dan berambut panjang yang diikatkan ke atas. Ia sedang asyik mengelap teko, cawan, cangkir, mangkuk, piring, guci, lalu ditata rapi agar orang-orang tertarik membelinya. Dengan ramah dibarengi senyum manis, gadis belia itu menawarkan dagangannya.

“Mari, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, ini perabotan rumah tangga dari bahan keramik. Bisa juga untuk peralatan upacara. Lihat-lihat saja dulu, barangkali ada yang berkenan di hati.”

“Saya mau membeli teko dan mangkuk keramik itu, tetapi belum ada uang. Dua keranjang buah kemiri dan satu keranjang buah pinang saya belum laku,” kata ibu yang mengenakan *tengkuluk* di kepalanya.

“Jika Ibu berminat, tidak harus dibayar dengan uang. Barang-barang ini bisa juga ditukar dengan kemiri dan pinang itu, Ibu,” ucap si gadis sambil menyodorkan teko keramiknyanya kepada ibu yang menghampiri lapaknya.

Pengawal baginda raja berseloroh kepada temannya, “Perabotan keramik itu cantik-cantik, motifnya indah-indah, tetapi yang menjual lebih cantik dan menawan.”

Gadis Tionghoa Berlabuh di Hati Raja Sri Aji Jayapangus

Kelopak mata Baginda Raja Sri Aji Jayapangus tak berkedip menatap gadis berkulit kuning langsung dengan tubuh semampai itu. Tak lama berselang baginda bergegas kembali ke istana lalu memerintahkan dua orang pengawalnya.

Katanya, “Sampaikan kepada pedagang keramik yang aku lihat tadi itu. Aku minta agar mereka datang ke istana. Aku ingin tahu siapa, dari mana, dan mengapa mereka bisa berdagang di wilayahku tanpa aku ketahui.”

“Daulat, Tuanku Raja. Segala perintah Tuanku hamba laksanakan,” jawab kedua pengawal serempak sambil membungkukkan badan, lalu bergegas menuju ke pasar.

Dikisahkan, pedagang asing itu telah tiba di Istana Panarajon. Mereka melangkah beriringan menuju paseban, tempat untuk menghadap raja.

Ketika melihat gadis itu berjalan dan gerakan tangannya yang gemulai, baginda semakin berdebar-debar. Sri Aji Jayapangus bangun dari posisi duduknya di kursi kaca dan menyapa.

“Semoga Hyang Mahakuasa senantiasa melindungi kita sekalian. Selamat datang kepada pedagang berdua. Silakan duduk!” sapa baginda sambil mengarahkan telunjuknya ke arah samping kanan di depannya.

“Dayang-dayangku, suguhkan tamu yang menghadap baginda raja itu minuman dan panganan!” ujar permaisuri yang turut mendampingi suaminya menyambut kedatangan saudagar laki-laki dan perempuan itu.

Setelah mereka berdua duduk dan menikmati suguhan, baginda raja bersabda, “Wahai saudagar berdua, aku meminta kalian menghadap tiada lain untuk mengetahui siapa gerangan kalian berdua ini dan dari mana asal kalian?”

“Terimalah sujud sembah hamba berdua, Yang Mulia,” kata saudagar pria mengawali. “Hamba sendiri bernama I Subandar, sedangkan gadis di samping hamba ini puteri hamba. Kang Cing Wei namanya. Hamba berasal dari Tiongkok,” imbuhnya.

Baginda raja manggut-manggut sambil sesekali memandang ke arah Kang Cing Wei yang salah tingkah dan tersipu malu. Baginda raja melanjutkan pertanyaannya,

“Wahai Subandar, bagaimana kamu bisa berdagang di wilayah kekuasaanku tanpa ada permakluman terlebih dahulu?”



“Mohon ampun atas kelancangan hamba, Tuanku Raja. Perahu hamba rusak diterjang badai saat berlayar di utara Pulau Jawa. Namun, syukurlah, perahu hamba masih bisa melaju, lalu menyandar di Pelabuhan Manasa. Karena harus menunggu perbaikan agak lama, hamba memutuskan untuk menjajakan dagangan hingga sampailah hamba di Pasar Kintamani. Hamba mendengar dari para pedagang di Pelabuhan Manasa bahwa Rabu *Pasah* hari pasaran di Pasar Kintamani. Sekali lagi maafkan hamba, Tuanku Raja, karena tidak melapor sebelumnya,” jawab I Subandar terbata-bata.

Sri Aji Jayapangus tidak mempersoalkan orang asing atau orang dari luar pulau berdagang di wilayahnya, asalkan sesuai dengan aturan Kerajaan Panarajon.

Dalam pandangan baginda raja, kehadiran para pedagang tersebut memberi nilai tambah. Hasil-hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan rakyatnya bisa memiliki pasar, tidak hanya di dalam, tetapi juga di luar wilayahnya. Itu akan membuat mereka semakin giat bekerja karena adanya permintaan hasil bumi yang semakin banyak dengan harga yang pantas. Dengan demikian, pendapatan rakyatnya akan meningkat. Berarti, kesejahteraannya meningkat pula.

Mpu Siwa Gandhu dan Mpu Lim yang menjabat sebagai penasihat kerajaan hadir di paseban memenuhi panggilan baginda raja.

“Hormat, Baginda Raja. Ada apa gerangan Baginda memanggil kami berdua? Apa yang penting dan mendesak untuk dibicarakan?” ujar Mpu Siwa Gandu dalam posisi duduk bersila dan tangannya mengepal dengan ibu jari terkatup di depan dada.

“Terimalah salam hormatku, Yang Mulia Mpu berdua. Aku meminta Yang Mulia Mpu hadir di paseban ini untuk membicarakan dayang-dayang, pelayan sehari-hari Yang Mulia Mpu.” Demikian baginda raja memulai pembicaraannya.

“Hormat, Baginda Raja. Saya telah memiliki pelayan,” jawab Mpu Siwa Gandhu singkat.

“Benar, Yang Mulia Mpu Siwa Gandhu. Akan tetapi, Mpu Lim belum ada yang melayani. Aku ingin agar Kang Cing Wei, puteri I Subandar, yang melayani segala keperluan Mpu Lim,” kata baginda raja yang disambut anggukan kepala oleh Mpu Lim.

I Subandar tampak mengurut-urut dadanya. Ia bukanlah kaget, malahan merasa lega karena hal itu yang didambakannya. Mpu Lim pun tak menolak. Sejak hari itu, Kang Cing Wei melayani Mpu Lim.

Kang Cing Wei gadis yang rajin. Pagi dini hari ia sudah bangun, lalu memasak dan menyajikan hidangan sarapan bagi Mpu Lim. Jika itu telah selesai, ia melanjutkan dengan bersih-bersih di dapur, merapikan dan membersihkan tempat tidur, menyapu lantai rumah, lalu menyapu halaman.

Saat matahari telah memancarkan sinar merah jingganya, pekerjaan itu telah tuntas. Mencuci pakaian juga ia kerjakan setiap hari setelah selesai memasak dan bersih-bersih.

Kegiatan melayani Mpu Lim setiap hari membuat Kang Cing Wei sering mondar-mandir di istana. Ketika itulah Raja Sri Aji Jayapangus acap kali secara sembunyi-sembunyi memperhatikan Kang Cing Wei.

Baginda sungguh terpesona oleh kecantikan Kang Cing Wei. Ditambah lagi dengan kecekatan, keterampilan, dan kepandaiannya membagi waktu sehingga seluruh tugas dan tanggung jawabnya terselesaikan. Semua itu sering membuat baginda raja berdecak kagum dan termangu, bagaikan panah melesat, lalu menghujam hulu hatinya.

Saat purnama pagi itu, sinar surya terasa sejuk, menembus celah pepohonan di sisi timur taman kerajaan. Baginda raja duduk seorang diri di *Bale Bengong*. Warna-warni serta aroma harum semerbak bunga kenanga, angsoka, dan cempaka, tak mampu menarik perhatian baginda yang tengah terlena dilanda asmara.

Suara air gemericik, diselingi suara *tak tik tak tik* pelan tetapi terus-menerus merintik dari tebing bebatuan ke tepi kolam di taman itu, tak juga mampu meredam hasrat baginda yang sangat merindukan Kang Cing Wei.

Kumbang berwarna hitam dan kuning mengepak-gepakkan sayap, berputar-putar lalu hinggap pada kuntum bunga sepatu, pindah ke kuntum bunga *jempiring*, lalu pindah lagi ke kuntum bunga mawar guna menghisap sari madu bunga.

Tak sengaja pula kaki kumbang itu menginjak serbuk sari. Ratusan serbuk sari pun melekat pada kakinya. Ketika kumbang itu pindah ke bagian kepala putik guna menghisap sari madu, serbuk sari itu berjatuhan menempel pada kepala putik sehingga terjadilah proses penyerbukan dan pembuahan.

Lebah madu betina pun tak kalah gesit. Lebah itu hinggap sebentar pada kuntum kembang sepatu, lalu pindah ke kuntum bunga yang lain. Suara lebah madu itu berirama, agak nyaring, seakan mengantarkan pandangan Sri Aji Jayapangus menerawang memasuki alam khayalan.

“Seandainya kumbang itu aku, alangkah bahagia perasaanku. Bukan hanya menikmati manisnya madu, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembuahan. Dengan demikian, kehidupan berlanjut.”

Baginda raja tidak mau terhanyut dalam khayalannya. Dorongan kuat muncul dari lubuk hatinya,

“Aku harus segera menikahi Kang Cing Wei agar silsilah keturunan nenek moyangku berlanjut.”

Tak disangka, Kang Cing Wei datang ke taman memetik bunga mawar merah dan putih. Ia memetik bunga mawar dengan menyertakan batangnya. Nanti, bunga itu akan ditata di dalam vas bunga dan diletakkan di depan altar persembahyangan Mpu Lim. Di depan vas bunga itu terdapat patung Buddha Gautama.

“Bunga melambangkan ketidakkekalan,” kata Mpu Lim kepada Kang Cing Wei beberapa hari yang lalu, sesaat sebelum mereka melakukan pemujaan bersama.

“Tidak kekal? Apa maksudnya, Yang Mulia Mpu?” tanya Kang Cing Wei penasaran.

“Sang Buddha mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia ini mengalami perubahan. Tidak ada yang kekal. Kepemilikan duniawi seperti pada keindahan, keagungan, dan kemewahan tidak kekal. Bunga di depan altar simbol ketidakkekalan, diharapkan agar membantu mengembangkan sikap ketakterikatan manusia. Keindahan bunga yang tengah mekar itu nantinya akan layu, warnanya memudar dan wanginya hilang.” Demikian penjelasan Mpu Lim.

Baginda raja bangun dari duduknya di *Bale Bengong*, lalu melangkah menghampiri Kang Cing Wei yang baru saja selesai memetik bunga mawar dan hendak beranjak pulang.

“Aku terpicat oleh kecantikan dan kelembutanmu. Aku tak kuasa menahan rinduku kepadamu. Aku ingin menikahimu, Kang Cing Wei,” kata baginda raja sambil menatap keelokan Kang Cing Wei dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

Kang Cing Wei tersipu. Rasa takut dan senang bercampur jadi satu.

Kang Cing Wei menundukkan kepala, jari-jemari tangannya bergetar. Pada bola matanya tampak air berlinang. Dari bibirnya yang tipis tersungging senyuman manis. Walau tak sepatut kata keluar dari bibirnya, tetapi senyuman manis bak sari madu bunga itu menjadi petanda Kang Cing Wei memahami hasrat baginda raja. Ia tak kuasa untuk menolak.



“Paduka telah memiliki permaisuri. Mengapa mesti menikah lagi?” tanya Kang Cing Wei sambil memandang roman muka baginda yang tampak sendu.

“Benar, Kang Cing Wei. Akan tetapi, tujuanku menikah agar memiliki keturunan. Itu tidak akan kudapatkan dari permaisuriku,” jawab baginda rajadengan harapan agar Kang Cing Wei memahami maksudnya.

Merajut Kasih dan Wujud Tanggung Jawab

Diceritakan bahwa Raja Sri Aji Jayapangus menggelar rapat istimewa di paseban. Rapat itu dihadiri oleh seluruh pejabat Kerajaan Panarajon. Dalam rapat itu, baginda raja menyampaikan niatnya untuk menikahi Kang Cing Wei. Baginda pun membeberkan beberapa alasannya.

“Pertama, pernikahanku yang telah berlangsung lama tidak membuahkan keturunan. Kedua, aku harus punya keturunan agar ada putra mahkota yang siap menggantikanku kelak. Ketiga, jika aku memiliki keturunan, itu artinya garis silsilah dinasti berlanjut sebagaimana mestinya. Tugas dan tanggung jawab oleh anak kepada leluhur berlanjut. Sebaliknya, jika aku tidak memiliki keturunan berarti semua itu terputus.”

“Sebagaimana diamanatkan dalam cerita Jarat Karu, setelah ajal nanti, rohku akan terjerembab ke lembah neraka. Seorang anak yang lahir dari perkawinanku itulah satu-satunya orang yang mampu menyelamatkanku dari siksa neraka.” Demikian baginda raja menambahkan alasannya.

Para menteri, para patih, hakim, dan para kepala desa mendukung niat baginda raja. Mpu Lim, seorang pendeta Buddha yang berkedudukan sebagai penasihat baginda raja, hanya diam. Tak sepetah ucapan pun mengalir dari bibirnya.

Lain hal dengan Mpu Siwa Gandhu. Penasihat raja beragama Hindu ini bangun dari duduknya, lalu melangkah mendekati baginda raja untuk menyampaikan pandangannya,



“Hormat, Paduka Raja yang mulia. Kehendak paduka menikahi Kang Cing Wei sungguh tercela.”

Baginda raja kaget bukan kepalang mendengar ucapan Mpu Siwa Gandhu. Perkataan itu bagaikan petir menyambar di siang bolong.

“Apa alasan Mpu mengatakan tercela?” tanya baginda raja dengan nada agak keras. Raut mukanya merah padam. Sorot matanya melalak dan alis mengerut.

“Maafkan saya, Paduka Raja. Saya harus menyampaikan ini semata-mata karena tugas dan tanggung jawab saya,” ujar Mpu Siwa Gandhu dengan harapan agar paduka raja memaklumi. Mpu Siwa Gandhu melanjutkan kata-katanya,

“Paduka seorang raja yang masyhur dan disegani oleh raja-raja lain, bahkan sampai ke luar Bali. Paduka telah memiliki permaisuri yang selalu setia melayani dan mendampingi paduka. Kadang kala, di balik permaisuri Paduka yang kuat dan tegar itulah Paduka sering berani mengambil keputusan sulit, tidak populer, tetapi tepat. Kenyamanan dan ketenteraman hidup rakyat Paduka selalu diutamakan. Hal paling penting, yang perlu Paduka sadari, paduka menjadi panutan rakyat.”

“Lantas, celanya di mana? Langsung saja sebutkan, Mpu!” kata Sri Aji Jayapangus ketus.

“Tidakkah Paduka sadar bahwa Kang Ching Wei adalah putri seorang saudagar? Dalam tingkatan kasta, golongan saudagar termasuk kasta rendah, sedangkan paduka berkasta tinggi.”

“Terus, apa lagi?” tanya baginda ingin memperoleh jawaban selengkap-lengkapunya.

“Paduka penganut Hindu yang taat. Agama Hindu sudah menjadi agama di Kerajaan Panarajon. Pelaksanaan upacara dan adat istiadat di masyarakat, semua bernapaskan Hindu. Nah, jika paduka menikahi Kang Cing Wei, ia beragama Buddha, sedangkan paduka beragama Hindu. Bagaimana anggapan rakyat terhadap paduka nanti?”

Paduka raja tidak menjawab, tetapi balik bertanya kepada Mpu Siwa Gandhu, “Keinginanku untuk menikahi Kang Cing Wei sudah merasuk dalam sanubariku. Apa saran, Mpu?”

“Urungkanlah niat Paduka menikahi Kang Cing Wei. Firasat saya, bencana alam dahsyat akan melanda dan meluluhlantakkan Istana Panarajon,” sahut Mpu Siwa Gandhu.

Pandangan, saran, dan nasihat dari Mpu Siwa Gandhu itu tidaklah membuat baginda raja mengurungkan niatnya, malah sebaliknya. Dengan suara lantang baginda memerintahkan para pejabat

kerajaan, *bendesa pakraman*, dan rakyat sekalian agar mempersiapkan segala kebutuhan untuk upacara pernikahannya.

Mpu Siwa Gandhu menjadi satu-satunya orang yang sangat kecewa dalam sidang istimewa itu. Sarannya selaku penasihat Kerajaan Panarajon tidak dihiraukan oleh baginda raja. Mpu Siwa Gandhu teguh dalam pendirian dan daya spiritualnya mumpuni. Ia menyatakan tidak berkenan lagi sebagai penasihat kerajaan. Seketika pula ia mohon diri meninggalkan sidang terhormat itu.

Pernikahan Sri Aji Jayapangus dengan Kang Cing Wei berlangsung meriah dan mewah. Jamuan makan sejak praupacara sampai pascaupacara pernikahan berlangsung hampir sebulan.

Berbagai pertunjukan kesenian, antara lain tari pendet, baris, topeng, arja, gambuh, dan wayang kulit silih berganti menghibur rakyat Panarajon.

Harapan I Subandar menjadi kenyataan. Putrinya menikah dengan Raja Sri Aji Jayapangus. I Subandar lalu memberikan bekal sejumlah *pis bolong* (uang logam Cina dari dinasti Sung, 960--1279 Masehi) kepada putrinya. Di samping itu, I Subandar juga menyampaikan rasa terima kasihnya sekaligus permohonan ke hadapan Sri Aji Jayapangus.

“Terimalah sembah hormat hamba, Paduka yang mulia. Hamba bersyukur. Pernikahan Paduka dengan putri hamba berlangsung lancar, aman, dan meriah. Tidak ada kata-kata yang mampu hamba ucapkan, kecuali terima kasih.”

“Benar, Subandar. Kita patut bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, juga ke hadapan para leluhur. Atas karunia-Nya, pernikahanku bisa terwujud sesuai dengan harapan kita bersama.”

“Paduka junjungan Negeri Panarajon yang hamba muliakan, hamba mohon agar paduka memberikan kepada rakyat, yaitu kepada tiap-tiap orang dua biji *pis bolong*. Jika mereka menggelar upacara *yadnya*, hendaklah menggunakan mata uang tersebut sebagai kelengkapan sesajen.”

Sejak itu hingga saat ini, setiap pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali, *pis bolong* senantiasa menjadi salah satu kelengkapan sesajen, misalnya pada *Kawangen*.



Sosok Ibu

Setahun sudah berlalu pernikahan yang mewah dan meriah itu. Ketenteraman rakyat bukan hanya karena kebutuhan hidupnya terpenuhi, melainkan juga karena hubungan antara permaisuri dengan madunya, Kang Cing Wei, berjalan baik.

Mereka saling pengertian, saling memahami, dan sangat akrab. Saat mendampingi baginda raja berkeliling mengunjungi rakyatnya ke pelosok-pelosok desa, paduka permaisuri sering bergandengan tangan dengan Kang Cing Wei.

Menata hidangan makan dan minum juga menyiapkan busana yang akan dikenakan baginda raja, dilakukan bersama-sama oleh permaisuri dan Kang Cing Wei. Ketika kali pertama ikut menata hidangan itulah dengan rendah hati Kang Cing Wei menyampaikan kepada paduka permaisuri, “Paduka permaisuri yang saya kagumi dan hormati, banyak hal yang tidak saya ketahui dalam hal melayani dan mendampingi baginda raja baik di dalam istana maupun di luar istana. Saya mohon agar Paduka memberi tahu sekaligus membimbing bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai seorang istri raja.”

“Dinda Kang Cing Wei yang aku sayangi, baginda raja adalah sosok bapak bagi rakyatnya, sedangkan istri raja adalah sosok ibu bagi rakyatnya.”

“Apa maksud sosok ibu bagi rakyatnya, Paduka?” tanya Kang Cing Wei.

“Sosok ibu itu, tulus, lembut, juga penuh kasih dan sayang,” jawab paduka permaisuri ringkas.

Kedua alis mata Kang Cing Wei mengernyit, menggambarkan keingintahuannya semakin dalam.

“Hanya melalui seorang ibulah keturunan dan kehidupan bisa berlanjut. Sembilan bulan seorang ibu merawat kandungannya. Ketika melahirkan, ibu mempertaruhkan nyawanya. *Magantung bok akatih* ‘bergantung pada sehelai rambut’, demikian ia diibaratkan. Tulus berkorban demi lahirnya keturunan dengan selamat. Setelah lahir, ibu memberikan air susunya, tanpa pernah mengharapkan untuk dikembalikan. Entah seorang ibu bisa melahirkan putra-putri atau tidak, entah memiliki anak kandung atau tidak, ia tetap harus menjadi sosok ibu yang tulus, tanpa pamrih, dan ikhlas.”

“Sosok ibu itu lembut, juga penuh kasih dan sayang. Apa maksudnya?” tanya Kang Cing Wei penasaran.

“Sentuhan tangan ibu lembut dengan raut wajah berseri-seri saat mengasuh bayi. Demikian pula tutur kata ibu lembut dalam proses mendidik putra-putrinya di rumah. Semua itu akan menumbuhkan budi pekerti mereka. Jadi, sosok ibu bagi rakyatnya harus lembut, berseri-seri, tetapi tetap tegas,” jawab permaisuri.

“Kasih sayang ibu tidak memandang apakah anaknya pintar atau bodoh, penurut atau nakal, normal atau cacat. Semua diasuh dengan kasih sayang yang sama. Kasih sayang Ibu Negeri Panarajon harus sama dan merata kepada semua rakyat, tanpa membedakan,” ujar paduka permaisuri menambahkan penjelasannya.

Wajah Kang Cing Wei merekah bak fajar mulai terbit. Sambil membayangkan ibu yang telah melahirkannya, ia berkata dalam hati, “Alangkah mulianya sosok ibu itu. Ketulusan, kelembutan, dan kasih sayangnya tak tergantikan dengan apa pun jua”.



Istana Panarajon Luluh Lantak

Pada suatu hari, awan hitam pekat dan tebal berarak dari Gunung Batur menuju ke langit Kerajaan Panarajon. Tiba-tiba cahaya kilat berkelebat menyentuh tanah di puncak Bukit Penulisan. Petir bergemuruh lalu menggelegar bagaikan gempa. Bumi pun bergetar.

Hujan sangat lebat seakan menyambut. Angin ribut yang bertiup kencang menumbangkan pohon-pohon besar, lalu menggerus tanah-tanah di wilayah Bukit Penulisan. Dalam hitungan kurang dari dua jam, badai *Sasih Kawulu* tersebut telah meluluhlantakkan semua bangunan di Istana Panarajon.

Badai dahsyat disertai tanah dan batu-batu longsor tersebut menelan banyak korban jiwa, tidak memedulikan itu rakyat atau pejabat kerajaan. Korban harta benda juga tak terhitung jumlah dan nilainya. Masih tersisa hanyalah *pamrajan* kerajaan yang sekarang disebut Pura Pucak Panarajon atau Pura Pucak Panulisan.

Atas petunjuk baginda raja, sang senapati menyampaikan pengumuman,

“Seluruh bangunan di puncak Bukit Penulisan telah luluh lantak. Kita tidak mungkin bermukim lagi di sini. Barang-barang, alat-alat, bahan kebutuhan

pokok, termasuk pula busana yang bisa diselamatkan agar dibawa. Semua pejabat kerajaan dan keluarganya serta seluruh rakyat mengiringi baginda raja menuju ke tempat yang aman dari amukan hujan badai.”

Sri Aji Jayapangus dengan istrinya berjalan menuruni Bukit Panarajon. Para pejabat, abdi, dan rakyatnya mengiringi.

Dalam keadaan basah kuyup, mereka menuju ke arah timur laut menelusuri hutan. Tanpa mengenal lelah, iring-iringan manusia itu mendaki bukit menuruni lembah di tengah terpaan hujan deras yang berpadu dengan tiupan angin puting beliung.

Akhirnya mereka sampai di sebuah bukit yang banyak ditumbuhi pepohonan besar dan rindang. Di sanalah baginda raja beristirahat dan hendak melakukan pemujaan.

Dengan sigap Kang Cing Wei memetik bunga cempaka, kenanga, dan jempiring yang tumbuh di sekitar tempat tersebut. Bunga-bunga itu diletakkan di cawan.

Segenggam dupa telah dinyalakannya. Embusan angin lembut yang menyebarkan asap dupa nan harum semerbak membangun suasana hening dan khusyuk. Dengan sarana bunga dan dupa, baginda raja melakukan pemujaan.

“Ya Hyang Widhi, Tuhan Yang Mahakuasa. Hamba bersujud dan menyembah-Mu. Lindungilah kami. Berilah kami petunjuk agar menemukan tempat yang nyaman untuk tempat tinggal kami,” doanya.

Ketika itu, sayup-sayup terdengar sabda, “Teruslah engkau berjalan ke arah timur sampai hujan dan angin reda. Di tempat angin dan hujan itu reda, di sanalah engkau bertempat tinggal.”

Tiba di sebuah lembah bernama Jong Les, hujan lebat dan angin puting beliung pun reda. Lembah itu dikenal dengan nama Kuta Dalem Jong Les. Letaknya cukup aman karena berada di sebelah barat perbukitan yang membentuk Gunung Batur. Kondisi geografis itu akan melindungi pemukiman dari amukan badai. Lokasi itu juga dikelilingi oleh Sungai Melilit sehingga tanahnya subur.

Pada area yang agak tinggi di lembah tersebut, baginda raja memerintahkan rakyatnya membangun keraton. Baginda minta agar di sekelilingnya dibangun permukiman bagi rakyatnya.

Salunglung sabayantaka, paras-paros sarpnaya, briuk saguluk, inilah semangat dan jati diri rakyatnya. Mulai dari mengumpulkan bahan-bahan sampai dengan berdirinya keraton yang megah, termasuk pula bangunan permukiman, bisa mereka



rampungkan dalam waktu kurang dari sebulan. Di areal kerajaan juga dibangun *tunon*, yaitu tempat pembakaran jenazah bagi raja dan keluarganya.

Kerajaan yang baru berdiri itu diberi nama Dalem Balingkang. Baginda raja menjelaskan asal-usul pemberian nama Dalem Balingkang itu kepada rakyatnya.

“Kata *dalem* aku ambil dari nama tempat ini, *Kuta Dalem Jong Les*. Kata *balingkang* merupakan perpaduan dua kata yaitu *bali* dan *kang*. Bali maksudnya aku sendiri sebagai penguasa jagat Bali, sedangkan *kang* maksudnya isteriku, Kang Cing Wei. Dengan demikian, nama *Balingkang* ini juga perlambang betapa besar cinta kasihku kepada Kang Cing Wei, isteriku.”

Ratu Ayu Mas Subandar: Hidup Berdampingan walau Beda Suku dan Agama

“Pernikahan kita sudah cukup lama, Dinda. Usiaku sudah semakin uzur. Namun, pernikahan kita belum dikarunia seorang putra ataupun putri.” Demikian keluh kesah baginda raja kepada isterinya, Kang Cing Wei, sesaat setelah menikmati hidangan makan sore.

“Kegelisahan Kakanda sama dengan Dinda. Bahkan, Dinda merasa tidak sempurna lahir ke dunia fana ini jika dari rahim Dinda tidak lahir seorang putra. Beberapa ramuan obat sudah kita minum. Doa dan permohonan ke hadapan Hyang Widhi dan roh-roh suci leluhur setiap hari Dinda panjatkan. Rupanya dewi keberuntungan masih enggan menghampiri kita,” sahut Kang Cing Wei lirih.

“Benar apa yang Dinda ucapkan itu. Kemampuan kita hanya sebatas berusaha dan berdoa. Hasilnya sangat ditentukan oleh belas kasih Hyang Maha Pencipta,” jawab baginda raja.

Baginda raja berhasrat untuk bertapa di Gunung Batur. Untuk itu, dibangunlah sebuah pertapaan. Di pertapaaan yang asri dan sejuk itu baginda raja

melaksanakan tapa, yoga, dan semadi untuk memohon keturunan kepada Hyang Maha Pengasih dan Penyayang. Kang Ching Wei tetap berada di istana, menjalankan roda pemerintahan bersama para pejabat Kerajaan Dalem Balingkang.

Suatu hari, Sri Aji Jayapangus menghentikan semadinya lalu beranjang sana ke sekitar Danau Batur. Di tepi danau itu beliau bertemu dengan seorang putri, yang baru saja usai mandi ditemani para dayangnya. Putri cantik dengan rambut tergerai hingga ke tumit itu bernama Dewi Danu. Putri semata wayang dari Batara Batur.

Sri Aji Jayapangus menghampiri Dewi Danu. Setelah keduanya saling mengenal dan menunjukkan perasaan yang sama, keduanya pun saling jatuh cinta. Tak lama berselang, Sri Aji Jayapangus dan Dewi Danu memutuskan untuk menghadap Batara Batur. Mereka menyampaikan keinginan untuk menikah.

Batara Batur merestui dan melangsungkan pernikahan putrinya dengan Sri Aji Jayapangus. Pasangan suami istri baru itu hidup bahagia. Akan tetapi, pernikahan itu tanpa sepengetahuan Kang Ching Wei. Sri Aji Jaya Pangus pun tidak pernah menjelaskan bahwa dirinya telah memiliki istri.

Diceritakan, Sri Aji Jayapangus telah cukup lama melakukan tapa, yoga, dan semadi di Gunung Batur. Beliau tak pernah kembali ke Dalem Balingkang untuk menengok tahta kerajaan dan istrinya.

Kang Ching Wei merasa sangat sedih, lalu meminta para pejabat kerajaan dan rakyatnya untuk mengantarkan menjenguk suaminya ke pertapaan.

Setelah tiba di tempat tujuan, Kang Ching Wei terkejut menyaksikan suaminya tidak melakukan ritual memohon keturunan, melainkan memadu kasih dengan Dewi Danu. Kang Ching Wei amat marah. Terjadilah pertengkaran sengit antara Kang Ching Wei dan Dewi Danu.

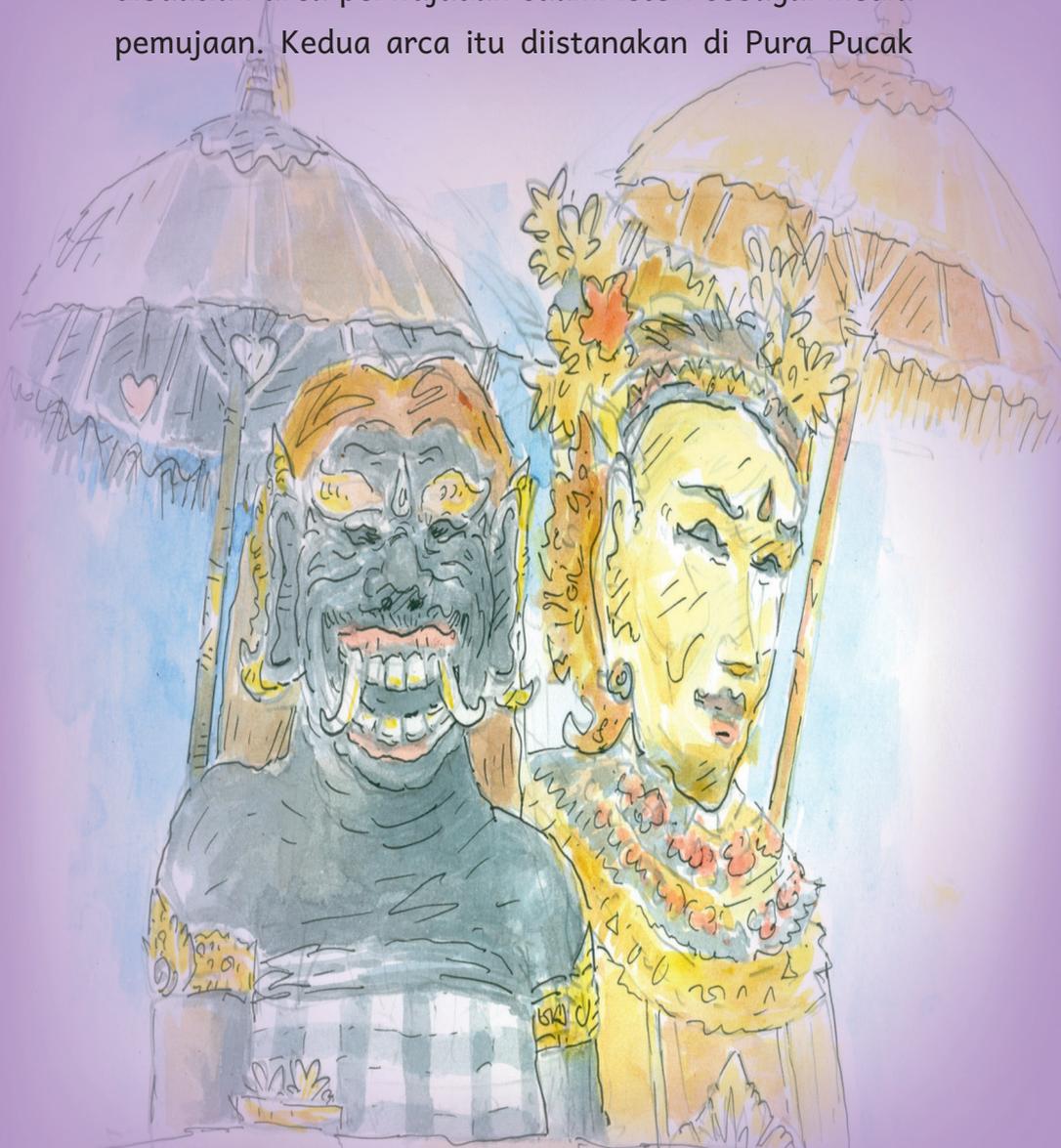
Batara Batur tidak menginginkan keributan terjadi di wilayahnya. Karena amarah menyelimuti perasaannya, seketika pula dari mata ketiga Batara Batur keluar api berkobar-kobar.

Hentakan napas beliau membuat api itu melesat cepat bagaikan kilat, menyambar Sri Aji Jayapangus dan Kang Ching Wei. Keduanya terbakar hangus menjadi abu.

Para pejabat kerajaan dan rakyat Balingkang berduka karena menyaksikan raja dan permaisurinya telah menjadi abu. Kesetiaan mereka terhadap junjungannya tak luntur sedikit pun. Para pendeta,

pejabat kerajaan, dan rakyat Balingkang secara bergotong royong menggelar upacara *ngaben* agar *atma* (roh) baginda raja dan istrinya kembali ke alam dewata.

Untuk menghormati, memohon berkah, atau memohon perlindungan ke hadapan roh suci beliau, dibuatlah arca perwujudan suami isteri sebagai media pemujaan. Kedua arca itu diistanakan di Pura Pucak



Panarajon. Arca wanita oleh masyarakat Tionghoa di Kintamani disebut Dewi Cung Kang, maksudnya Dewi Kang Cing Wei dari Dinasti Cung (Sung).

Masyarakat di dalam kekuasaan Kerajaan Dalem Balingkang di Bali Selatan, seperti Badung dan Gianyar, membuat boneka perwujudan suami istri, *Barong Landung*, untuk melindungi kehidupan mereka dari malapetaka. Warna kulit *Barong Landung* laki-laki itu hitam menyerupai orang Bali Aga, sedangkan warna kulit *Barong Landung* perempuan itu putih. Mata *Barong Landung* perempuan sipit, menyerupai wanita keturunan Tionghoa.

Pada hari raya seperti setelah hari raya Galungan atau pada musim-musim yang diyakini oleh segenap masyarakat akan terjadi wabah penyakit dan hama menyerang tanaman atau hewan ternak, dilakukanlah ritual menolak bala, yakni *ngelawang*. *Barong Landung* yang mereka sakralkan dan dijadikan media pemujaan itu dipentaskan keliling perkampungan di desanya.

Pernikahan Kang Cing Wei dengan Sri Aji Jayapangus menciptakan hubungan baik, hidup berdampingan, saling menghormati (bertoleransi) antara orang Tionghoa dan orang Bali, antara agama Buddha/Konghucu dan agama Hindu. Kang Cing Wei yang berlatar belakang saudagar memiliki andil

bagi pertumbuhan kehidupan perekonomian rakyat Balingkang. Oleh karena itu, dibangunlah tempat pemujaan menyerupai kelenteng dengan nama Ratu Ayu Mas Subandar di Pura Dalem Balingkang.

Di Pura Ulun Danu Batur, *palinggih* seperti ini disebut Ratu Gede Subandar. Walaupun Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar milik masyarakat Hindu di Bali, tetapi pada kenyataannya sampai saat ini, *palinggih* tersebut juga menjadi tempat pemujaan bagi masyarakat keturunan Tionghoa di Bali dan luar Bali.

Komunitas Tionghoa tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat Bali. Mereka ada di Desa Carangsari (Kabupaten Badung), Baturiti dan Pupuan (Kabupaten Tabanan), Padangbai (Kabupaten Karangasem), Peliatan dan Payangan (Kabupaten Gianyar), Kintamani (Kabupaten Bangli), dan Seririt (Kabupaten Buleleng). Komunitas itu juga ada di tempat lainnya.

Pemujaan dan persembahan ke hadapan roh-roh suci leluhur Tionghoa di Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar diyakini oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Bali dapat membawa berkah.

Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar terdapat di pura-pura kuno di Bali, seperti Pura Dalem Balingkang (Sukawana, Kintamani), Pura Ulun Danu Batur



Ratu Ayu Mas Subandar

(Kintamani), Pura Besakih (Karangasem), Pura Puseh Penegil Dharma (Kubutambahan, Buleleng), Pura Segara (Pelabuhan Buleleng), Pura Pulaki (Buleleng Barat), Pura Tanjung Sari (Padangbai, Karangasem). *Palinggih* itu juga ada di tempat lainnya.

Pemangku untuk *palinggih* Ratu Ayu Mas Subandar di Pura Segara sudah turun-temurun bersifat khusus, yakni harus berasal dari keturunan Tionghoa. Pura Ulun Danu Batur, di samping secara umum ditangani oleh pemangku orang Bali, juga memiliki pemangku khusus dari keturunan Tionghoa.

Glosarium

- Awig-awig* : Peraturan tertulis yang berlaku di wilayah desa adat
- Bale bengong* : Bangunan bertiang empat tanpa tembok untuk tempat istirahat
- Bale gong* : Bangunan bertiang dua belas tanpa tembok untuk tempat menabuh gamelan
- Barong landung* : Barong berwujud manusia (pria dan wanita) berpostur tinggi dan besar
- Bendesa pakraman* : Kepada desa adat
- Briuk saguluk* : Kompak, bersatu padu
- Kelenteng* : Tempat pemujaan umat Budha/ Khonghucu di Indonesia
- Kawangen* : Sarana sembahyang umat Hindu di Bali berbentuk kerucut berisi bunga dan uang kepeng
- Mrajan, pamrajan* : Tempat persembahyangan keluarga umat Hindu
- Ngaben* : Upacara pembakaran jenazah dan penyucian roh lalu mengembalikan unsur-unsur badaniah kepada asalnya.
- Ngelawang* : Pertunjukan seni keliling dari gerbang rumah (*lawangan*) ke gerbang rumah yang lain untuk tolak bala
- Palingih* : Bangunan suci untuk tempat memuja Tuhan, dewa-dewi, dan roh-roh suci leluhur
- Paras-paros sarpanaya* : Seia sekata saling memberi dan menerima

- Pasah* : Nama hari pertama dalam siklus 3 hari (*Pasah, Beteng, Kajeng*) dalam penanggalan Bali
- Pemangku* : Orang suci yang bertugas melakukan ibadah harian dan menjaga kebersihan tempat suci umat Hindu
- Salunglung sabayantaka*: Selalu bersama dalam suka dan duka
- Senapati* : Jabatan kerajaan sebagai panglima perang
- Sasih kawulu* : Bulan ke delapan dalam kalender Bali yang jatuh pada bulan Februari
- Sasih kadasa* : Bulan ke sepuluh dalam kalender Bali yang jatuh pada bulan April
- Subak* : Organisasi para petani yang mengurus pengairan dan musim tanam
- Tengkuluk* : Hiasan kepala wanita di Bali berupa lilitan selendang atau handuk di kepala
- Tumpek bubuh* : Hari Sabtu, Kliwon, wuku Wariga untuk melakukan upacara terhadap tumbuh-tumbuhan
- Yadnya* : Upacara korban suci

Biodata Penulis



Nama lengkap : Drs. I Nyoman Argawa, M.Hum.
Ponsel : 081238949102
Pos-el : argawa099@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat : Jalan Trengguli I No. 34,
Tembau, Denpasar
Bidang keahlian: Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. 1989–2000 : Staf Koleksi di Museum Negeri NTB
2. 2000–sekarang: Tenaga Teknis di Balai Bahasa Bali

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2 : Kajian Wacana Sastra Pascasarjana Universitas Udayana (2004--2007)
2. S-1 : Fakultas Sastra Universitas Udayana (1983--1988)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Sasak (2007)
2. Pedoman Penulisan Aksara Bali (2010)
3. Suntingan Teks Peparikan Smaradhahana (2011)

4. Transliterasi Kidung Dyah Tantri (2013)
5. Kritik Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Teks Wayang Kulit Lakon Gajah Putih dan Bimanyu Makrangkeng (2015)
6. Lipi Poleng Tanah Lot (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Denpasar, 18 Oktober 1962. Menikah dengan Dra. Ketut Aris Widiani Dadu (1990) dan dikaruniai satu anak laki, Putu Ardyanta Wikrama (2000). Saat ini menetap di Denpasar, Bali. Sempat mengabdikan diri sebagai PNS di Museum Negeri NTB, Mataram-Lombok menangani koleksi naskah lama (1989--2000). Pengalaman yang mengesankan saat itu adalah ikut terlibat dalam kegiatan Pemetaan Naskah Lontar Lombok, Februari--September 1993. Pulang ke kampung halaman di Denpasar-Bali lalu melanjutkan pengabdian di Balai Bahasa Bali sejak tahun 2000 sampai sekarang.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Nyoman Loka Suara

Pos-el : -

Alamat : Perumahan Patih Nambi, Ubung Kaja,
Denpasar

Bidang keahlian: Melukis

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012: Pameran “Tiga Rupa” di Galeri 9, Ubud, Bali
2. 2013: Pameran “Rasa Kita” di Defronto Art, Lod
Tunduh, Ubud, Bali
3. 2014: Pameran “Insan Kreatif” di Gedung Merdeka,
Denpasar Bali
4. 2015: *Beijing International Art Biennale, China*



Ratu Ayu Mas Subandar merupakan nama tempat pemujaan berarsitektur Bali yang ada di beberapa pura di Bali. Tempat pemujaan (*palinggih*) ini menggunakan hiasan-hiasan milik etnik Tionghoa, seperti lampion, patung singa, pedupaan, dan menjadi tempat pemujaan dua kelompok masyarakat berbeda suku dan agama, yaitu Bali dan Tionghoa, Hindu dan Budha. Bagaimana asal-usul lahirnya *palinggih* Ratu Ayu Mas Subandar? Ayo, baca kisahnya di buku ini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-232-5

